

Eksplorasi Potensi Sagu dalam Mendorong Wisata Berbasis Kearifan Lokal di Silowo

Exploring the Potential of Sago in Promoting Local Wisdom-Based Tourism in Silowo

Karara Dwi Krisnaeni^{1*}, Mahmudatul Munawaroh², Muhammad Faliq Mubarrok Ilmi³,
Lailatus Silva Rosida⁴, Luluk Iddah Masrufah⁵, Ariq Zainur Rohid⁶, Ika Winarti⁷,
Sholihatun Ni'amah⁸, Linda Cahyati⁹, Maulida Fatin Nabilla¹⁰, Sri Iin Ariyanti¹¹,
Rr. Kusuma Dwi Nur Ma'rifati¹²

¹⁻⁵ Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban, Indonesia

⁶ Perbankan Syariah, Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban, Indonesia

⁷⁻⁹ Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban, Indonesia

¹⁰ Hukum Keluarga Islam, Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban, Indonesia

¹¹ Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban, Indonesia

¹² Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban, Indonesia

*Penulis Korespondensi: rarakarara2@gmail.com

Article History:

Naskah Masuk: 19 September 2025;

Revisi: 20 Oktober 2025;

Diterima: 28 November 2025;

Terbit: 30 November 2025

Keywords: Ecotourism; Local Wisdom; Sago; Silowo; Tourism Development.

Abstract: This study aims to explore the potential of sago as a local product that can be processed into a tourism attraction based on local wisdom in the Silowo Ecotourism Area, Tuban Regency. Sago, with its ecological, economic, and cultural values, plays a significant role in maintaining food security and also enhances the educational experience of tourists. This study employed a qualitative approach through observation, in-depth interviews, and a literature review. The findings indicate that sago has significant potential to become a tourism symbol, through distinctive culinary innovations, educational activities on sago processing, and presentations in the form of local cultural attractions. Developing this potential will not only improve the economic well-being of the community but also strengthen the region's cultural identity and support environmental conservation efforts. Therefore, sago management involving community participation and product innovation are key factors for the successful development of local wisdom tourism in Silowo.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggali kemungkinan sagu sebagai salah satu produk lokal yang bisa diolah menjadi daya tarik pariwisata yang berbasis pada kearifan lokal di Ekowisata Silowo, Kabupaten Tuban. Sagu, dengan nilai yang terkait dengan ekologi, ekonomi, dan budaya, memiliki peran yang signifikan dalam menjaga ketahanan pangan dan juga menambah pengalaman wisata yang mendidik. Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah kualitatif melalui teknik observasi, wawancara mendalam, dan tinjauan literatur. Temuan dari penelitian menunjukkan bahwa sagu memiliki potensi yang sangat besar untuk menjadi simbol pariwisata, melalui inovasi kuliner khas, kegiatan edukasi tentang proses pengolahan sagu, hingga penyajian dalam bentuk atraksi budaya lokal. Pengembangan potensi ini tidak hanya meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat, tetapi juga memperkuat identitas budaya daerah serta mendukung upaya pelestarian lingkungan. Oleh karena itu, pengelolaan sagu yang melibatkan partisipasi masyarakat dan inovasi produk menjadi faktor kunci untuk keberhasilan pengembangan pariwisata kearifan lokal di Silowo.

Kata Kunci: Ekowisata; Kearifan Lokal; Pengembangan Wisata; Sagu; Silowo.

1. PENDAHULUAN

Tanaman sagu adalah penghasil pati terbesar, yang bisa menghasilkan pati dalam jumlah tinggi setiap hektarnya. Setiap batang pohon sagu bisa menghasilkan sekitar 200 kg tepung sagu basah setiap tahun, atau 25 hingga 30 ton per hektar. Indonesia merupakan salah satu negara dengan luas tanam sagu terbesar di dunia, yaitu sekitar 5,2 juta hektar atau sekitar 50 persen dari total luas tanam sagu di seluruh dunia (Syartiwidya, 2023).

Ekowisata menurut The Ecotourism Association of Australia adalah bentuk wisata yang berkelanjutan secara lingkungan dan mendorong masyarakat untuk memahami, menghargai, serta melakukan tindakan pelestarian terhadap lingkungan dan budaya (Sulistyo et al., 2023). Fandelli juga menjelaskan bahwa ekowisata adalah gabungan dari berbagai minat yang muncul dari perhatian terhadap lingkungan, ekonomi, dan sosial. Dalam pelaksanaannya, ekowisata memiliki lima prinsip penting yang digunakan dalam perencanaan, pengembangan, dan pembangunan kegiatan tersebut. Lima prinsip tersebut berbasis alam, berkelanjutan secara ekologis, berpendidikan lingkungan, berbasis komunitas, dan berbasis wisatawan ekowisata (Herwanda et al., 2022).

Kearifan lokal merujuk pada cara berpikir komunitas di suatu wilayah atau negara mengenai cara mereka menjalani kehidupan dalam lingkungan alami di daerah tempat tinggal mereka. Gaya hidup semacam ini telah tertanam kuat dalam keyakinan masyarakat setempat selama puluhan tahun bahkan berabad-abad lamanya. Agar kearifan lokal ini tetap ada, orang tua dari generasi sebelumnya dan generasi yang lebih tua akan mewariskannya kepada anak-anak mereka dan seterusnya (Sudarso et al., 2024).

Silowo sendiri memiliki asal usul yang menurut para sesepuh adalah tempat di mana para ustadz atau pemuka agama Islam pernah bersila di atas rawa. Seperti yang menjadi fokus utama tempat wisata ini, yaitu sendang yang memiliki air yang jernih dan berasal langsung dari mata air.

Ekowisata Silowo bertempat di Desa Mandirejo, yang terletak di Kecamatan Merakurak, Kabupaten Tuban. Ini adalah lokasi wisata alam yang sering dipilih oleh keluarga untuk menghabiskan waktu sambil menikmati pemandangan alam. Merakurak merupakan salah satu daerah di Tuban yang sering dikunjungi oleh wisatawan. Pengelolaan destinasi ini dilakukan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Tuban, dengan tujuan untuk meningkatkan potensi pariwisata lokal serta ekonomi masyarakat di sekitarnya. Data menunjukkan bahwa kunjungan ke ekowisata Silowo mencapai sekitar 300 hingga 500 orang pada hari kerja, dan pada akhir pekan

bisa mencapai 1. 500 pengunjung setiap hari (Maliki, 2025). Ekowisata Silowo resmi dibuka untuk umum pada tahun 2019, namun sempat ditutup pada tahun 2020 karena pandemi covid-19.

Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa wisata berbasis kearifan lokal mampu memberikan kontribusi signifikan terhadap pelestarian budaya dan penguatan ekonomi masyarakat desa. Dalam hal ini, pengelolaan potensi sagu sebagai daya tarik wisata perlu dirancang secara partisipatif, melibatkan masyarakat lokal sebagai pelaku utama. Strategi ini sejalan dengan pendekatan pembangunan berbasis masyarakat (community-based tourism). Menurut peneliti lain menekankan pentingnya peran serta aktif masyarakat dalam setiap tahapan pembangunan pariwisata agar tercipta keberlanjutan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi potensi sagu di Silowo sebagai basis pengembangan wisata yang mengedepankan kearifan lokal. Penelitian ini diharapkan dapat mengidentifikasi potensi sagu yang ada di Silowo dalam bentuk pemanfaatan sagu sebagai daya tarik wisata berbasis kearifan lokal, mengetahui apa saja bentuk produk atau olahan berbahan dasar sagu yang berpotensi menjadi ikon wisata di Silowo, serta bagaimana keterlibatan masyarakat lokal dalam pengembangan wisata berbasis sagu di daerah tersebut. Dengan pendekatan ini, sagu tidak hanya dianggap sebagai bahan makanan biasa, tetapi juga menjadi simbol identitas setempat yang bisa menarik perhatian para wisatawan.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena untuk memahami dan menjelaskan secara rinci potensi sagu sebagai daya tarik wisata yang berdasarkan kearifan lokal di Silowo (Sugiyono, 2022). Lokasi penelitian berada di Desa Silowo, yang dikenal memiliki potensi sagu yang melimpah serta tradisi pengolahan yang menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat. Penelitian ini berjalan selama satu bulan, dari tanggal 14 Juli hingga 13 Agustus 2025, yang mencakup tahapan observasi awal, pengumpulan data lapangan, dan validasi temuan.

Informan penelitian ditentukan dengan teknik purposive sampling, yaitu memilih narasumber yang memiliki pengetahuan dan keterlibatan langsung dalam pengelolaan sagu maupun pengembangan wisata (Firmansyah, 2022). Informan meliputi tokoh adat dan sesepuh desa, pelaku usaha olahan sagu, aparat desa atau pengelola wisata, masyarakat yang terlibat dalam kegiatan pariwisata, serta wisatawan yang pernah menikmati produk berbasis sagu di Silowo.

Data penelitian dikumpulkan melalui observasi partisipatif untuk mengamati langsung proses pengolahan sagu dan aktivitas wisata; wawancara mendalam untuk menggali informasi terkait sejarah, teknik pengolahan, potensi pasar, serta nilai kearifan lokal yang terkandung; dokumentasi berupa foto, video, dan arsip pendukung; serta diskusi kelompok terarah (Focus Group Discussion) yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan untuk memetakan potensi dan tantangan pengembangan wisata silowo (Afiyanti, n.d.).

3. HASIL

Pelaksanaan pengabdian masyarakat melalui kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Mandirejo, khususnya di kawasan Ekowisata Silowo, menunjukkan dinamika pendampingan yang berlangsung secara partisipatif dan berbasis potensi lokal. Kegiatan ini dirancang untuk mendorong pemanfaatan sagu sebagai sumber daya unggulan desa yang memiliki nilai ekonomi, budaya, dan ekologis. Pendekatan pendampingan dilakukan melalui observasi, diskusi, serta keterlibatan langsung masyarakat dalam setiap tahapan kegiatan.

Ragam kegiatan pengabdian diawali dengan proses identifikasi potensi dan permasalahan melalui observasi partisipatif. Hasil observasi menunjukkan bahwa tanaman sagu di kawasan Silowo sebelumnya belum dimanfaatkan secara optimal sebagai daya tarik wisata, meskipun memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai wisata edukatif dan kuliner berbasis kearifan lokal (Ririassa et al., 2024). Melalui pendampingan, masyarakat mulai memahami bahwa sagu tidak hanya berfungsi sebagai bahan pangan, tetapi juga dapat menjadi simbol identitas wisata desa.

Bentuk aksi teknis yang dilaksanakan meliputi pendampingan pengolahan sagu menjadi produk kuliner khas seperti bubur sagu dan brownies sagu, serta inovasi produk berupa mochi berbahan dasar tepung sagu. Program pelatihan pembuatan mochi sagu dipilih karena mudah diaplikasikan, bahan bakunya tersedia secara lokal, dan memiliki peluang pasar yang luas. Kegiatan pelatihan dilaksanakan secara bertahap, mulai dari pengenalan bahan dan alat, praktik pengolahan, hingga teknik pengemasan sederhana yang memperhatikan aspek higienitas dan daya tarik produk (Nurhidayati et al., 2022; Ramadhani & Mulyani, 2019).

Proses pendampingan ini mendorong perubahan perilaku masyarakat dalam memandang sagu sebagai aset ekonomi yang bernilai. Masyarakat mulai menunjukkan inisiatif untuk mengembangkan produk olahan sagu secara mandiri serta memikirkan strategi pemasaran yang

dapat mendukung kegiatan wisata. Hal ini sejalan dengan konsep bahwa potensi lokal perlu dikelola secara aktif agar dapat memberikan manfaat nyata bagi kesejahteraan masyarakat (Endah, 2020).

Selain perubahan perilaku, hasil pengabdian juga menunjukkan munculnya kesadaran kolektif menuju transformasi sosial. Kelompok perempuan tampak lebih aktif dalam kegiatan pengolahan dan pengemasan produk sagu, sehingga berperan penting dalam penguatan ekonomi keluarga dan komunitas. Kondisi ini menandai munculnya pemimpin lokal (local leader) dalam skala komunitas yang berkontribusi pada keberlanjutan kegiatan ekonomi kreatif berbasis sagu (Utami, 2013). Dengan demikian, pengabdian masyarakat tidak hanya menghasilkan peningkatan keterampilan teknis, tetapi juga membentuk pranata sosial baru yang mendukung pengembangan wisata berbasis kearifan lokal.

4. DISKUSI

Hasil pengabdian masyarakat di Ekowisata Silowo menunjukkan keterkaitan yang erat antara praktik pendampingan di lapangan dengan teori pemberdayaan masyarakat dan pengembangan wisata berbasis kearifan lokal. Pemanfaatan sagu sebagai daya tarik wisata membuktikan bahwa sumber daya lokal dapat menjadi instrumen strategis dalam mendorong pembangunan desa yang berkelanjutan apabila dikelola secara partisipatif.

Dalam perspektif pemberdayaan masyarakat, keterlibatan aktif warga dalam pengolahan sagu mencerminkan proses peningkatan kapasitas dan kesadaran masyarakat untuk mengelola potensi yang dimiliki. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa pemberdayaan merupakan proses yang menempatkan masyarakat sebagai subjek pembangunan, bukan sekadar objek penerima program (Maryani & Nainggolan, 2019). Melalui pelatihan pengolahan mochi sagu, masyarakat tidak hanya memperoleh keterampilan teknis, tetapi juga dorongan untuk mengembangkan usaha ekonomi kreatif berbasis sumber daya lokal.

Keterlibatan kelompok perempuan dalam kegiatan pengolahan sagu menguatkan temuan sebelumnya mengenai peran strategis perempuan dalam pengembangan pariwisata berbasis komunitas. Perempuan berkontribusi secara signifikan dalam pengelolaan produk kuliner dan penguatan ekonomi lokal, sekaligus menjadi agen perubahan sosial di tingkat desa (Utami, 2013). Munculnya peran-peran ini menunjukkan bahwa pengabdian masyarakat mampu memfasilitasi lahirnya kepemimpinan lokal yang berakar pada praktik keseharian masyarakat.

Dari sudut pandang ekowisata, pengembangan wisata sagu di Silowo selaras dengan prinsip pariwisata berkelanjutan yang menekankan keseimbangan antara aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi. Pemanfaatan sagu sebagai atraksi wisata edukatif mendukung upaya konservasi, karena masyarakat terdorong untuk menjaga kelestarian tanaman sagu sebagai aset jangka panjang (Sulistyo et al., 2023; Herwanda et al., 2022). Hal ini memperkuat pandangan bahwa wisata berbasis kearifan lokal dapat menjadi sarana pelestarian lingkungan sekaligus peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Selain itu, strategi pengembangan wisata yang mengacu pada konsep pemasaran 4P (product, price, place, promotion) memperlihatkan bahwa keberhasilan wisata desa juga ditentukan oleh kemampuan mengelola produk, harga, lokasi, dan promosi secara terpadu. Produk olahan sagu yang autentik, harga yang terjangkau, penataan kawasan wisata, serta promosi melalui media sosial merupakan elemen penting dalam memperkuat daya saing Ekowisata Silowo (Aulina & Sari, 2021); Safa'atin & Abidin, 2024).

Secara teoretis, proses pengabdian masyarakat di Silowo menunjukkan bahwa perubahan sosial terjadi melalui tahapan kesadaran, partisipasi, dan penguatan praktik baru dalam kehidupan masyarakat. Transformasi dari pemanfaatan sagu sebagai bahan pangan rumah tangga menjadi ikon wisata berbasis kearifan lokal menegaskan bahwa pendekatan partisipatif dan berbasis potensi lokal merupakan kunci dalam pembangunan desa wisata yang berkelanjutan (Endah, 2020; Ririassa et al., 2024).

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa sagu memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai ikon wisata berbasis kearifan lokal di Ekowisata Silowo, Desa Mandirejo. Pertama, sagu tidak hanya berfungsi sebagai bahan pangan, tetapi juga sebagai media edukasi dan konservasi yang mampu menambah nilai atraktif dari destinasi wisata. Pemanfaatan sagu dalam bentuk kuliner khas seperti: bubur sagu, brownies sagu, dan papeda telah menghadirkan daya tarik tersendiri bagi wisatawan, sekaligus memperkuat identitas lokal Silowo. Kedua, inovasi olahan baru seperti mochi sagu menjadi salah satu bentuk diversifikasi produk yang meningkatkan nilai tambah sagu sekaligus membuka peluang usaha bagi masyarakat. Melalui pelatihan dan pemberdayaan masyarakat, terutama kelompok perempuan, potensi sagu dapat diolah menjadi produk yang bernilai ekonomis dan berdaya saing tinggi. Ketiga, strategi pengembangan wisata

sagu perlu didukung oleh konsep pemasaran yang tepat, meliputi empat pilar utama (product, price, place, promotion). Produk berbasis sagu yang autentik, harga yang terjangkau, lokasi wisata yang tertata, serta promosi kreatif melalui media sosial dapat memperkuat citra Silowo sebagai destinasi wisata yang unik dan berkelanjutan. Dengan demikian, pengembangan wisata berbasis sagu di Silowo tidak hanya berdampak pada peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat, tetapi juga memperkuat identitas budaya lokal serta menjaga kelestarian lingkungan. Sagu dapat menjadi simbol ekowisata Silowo sekaligus pilar penting dalam mendukung pariwisata berkelanjutan di Kabupaten Tuban.

DAFTAR REFERENSI

- Afiyanti, Y. (n.d.). *(DISKUSI KELOMPOK TERFOKUS) SEBAGAI METODE PENGUMPULAN DATA PENELITIAN KUALITATIF*.
- Aulina, N. U., & Sari, R. P. (2021). *Peran promosi dalam meningkatkan wisata di pedestrian Kota Palembang*.
- Endah, K. (2020). *Pemberdayaan masyarakat: Menggali potensi lokal desa*.
- Firmansyah, D. (2022). *Teknik Pengambilan Sampel Umum dalam Metodologi Penelitian : Literature Review General Sampling Techniques in Research Methodology : Literature Review*. 1(2), 85–114.
- Herwanda, D., Gunadi, M., & Imran, S. (2022). Analisis kawasan ekowisata dan pemulihan berbasis kebencanaan di wisata alam Citamiang Kabupaten Bogor. *Jurnal Pariwisata Indonesia*, 18(1), 15–27. <https://doi.org/10.53691/jpi.v18i1.261>
- Maliki. (2025). *Kunjungan Ekowisata Silowo*.
- Maryani, D., & Nainggolan, R. E. (2019). *Pemberdayaan masyarakat*. CV Budi Utama.
- Nurhidayati, V. A., Rizkiriani, A., Nuraeni, A., Maulana, C. A., Delyani, N. W., Nailina, N., & Syefani, T. A. (2022). Pengembangan mochi tinggi serat dan rendah lemak berbahan dasar tepung beras merah dan aneka sayuran. *Jurnal Pangan Kesehatan Dan Gizi Universitas Binawan*, 2(2), 55–64. <https://doi.org/10.54771/jakagi.v2i2.495>
- Ramadhani, D. A., & Mulyani, S. (2019). Pengaruh substitusi tepung terigu dengan tepung sagu terhadap tingkat kesukaan bolu kemojo. *Jurnal Proteksi Kesehatan*, 7(2). <https://doi.org/10.36929/jpk.v7i2.136>
- Ririassa, Y., Lelloltery, H., & Seipalla, B. (2024). Potensi dari ekowisata sagu (*Metroxylon* sp.) di Negeri Rutong, Kecamatan Leitimur Selatan, Kota Ambon. *Marsegu: Jurnal Sains Dan Teknologi*, 1(5), 480–497. <https://doi.org/10.69840/marsegu/1.5.2024.480-497>
- Safa'atin, H. N., & Abidin, M. I. (2024). Pengembangan Digital Marketing dan Sumber Daya Manusia Kreatif terhadap Ekowisata Silowo Tuban. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*.
- Sudarso, J. Y., Raya, K. J., & Raya, K. P. (2024). *Pentingnya keberlanjutan kearifan lokal dalam*

era globalisasi.

Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Second). Alfabeta.

Sulistyo, A., Christyanta, D., Suharyono, E., Rahmawati, A., Mahanani, S., Djamil, F. D., & Kristianto, D. A. (2023). Konsep ecotourism dalam menciptakan pariwisata berkelanjutan (Desa Wisata Patihan). *Warta Pariwisata*, 21(2), 32–41. <https://doi.org/10.5614/wpar.2023.21.2.01>

Syartiwidya, S. (2023). Potensi sagu (*Metroxylon* sp.) dalam mendukung ketahanan pangan di Provinsi Riau. *Selodang Mayang*, 9(1), 77–84. <https://doi.org/10.47521/selodangmayang.v9i1.277>

Utami, S. M. (2013). *Keterlibatan masyarakat lokal dalam pengembangan potensi wisata di Kabupaten Semarang*. 40(1).